

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS DI TADIKA PERPADUAN PULAU PINANG MALAYSIA

Meilan Nasir, Abd Rahman

meilan_nasir@gmail.com, rahmanrrabd@gmail.com

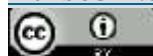
STIT Al Washliyah Aceh Tengah

ARTICLE INFO

Keywords: Management Strategy, Islamic Education Management, Challenges of Modernity, Education at tadika perpaduan Malaysia,

Received : ...
Revised : ...
Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)



ABSTRACT

Islamic education in the modern era faces various complex challenges such as globalization, technological advancement, secularization, social pluralism, and the demands of 21st-century competencies. However, on the other hand, modernity also provides opportunities for Islamic education to adapt and innovate through the integration of religious and general knowledge. This study aims to analyze the management strategies of Islamic education in responding to the challenges of modernity in Malaysia, with a particular focus on educational practices at Tadika Perpaduan Batu Lancang, Penang. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing observation and interview techniques during the implementation of the International Community Service (KPM) and Field Experience Program (PPL) by students from STIT Al Washliyah Aceh Tengah in Malaysia. The findings reveal that Islamic education in Malaysia is not exclusive or resistant to modernity; instead, it integrates Islamic values within an adaptive educational management framework that aligns with contemporary developments. Institutions such as Tadika Perpaduan Batu Lancang apply management approaches that combine spiritual, social, and technological aspects in the learning process while simultaneously strengthening students' moral and character values. The implementation of this strategy aligns with Malaysia's national education policy, which positions Islamic education as the foundation of national character building through programs such as J-QAF. Overall, the management strategies of Islamic education in Malaysia demonstrate success in maintaining a balance between religious values and the demands of modernity, serving as a model for the development of Islamic education in the global era.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam di era modern menghadapi dinamika yang semakin kompleks, revolusi teknologi digital, perubahan sosial-budaya seiring dengan Perkembangan globalisasi menimbulkan kekawatiran mendalam oleh berbagai lembaga pendidikan islam, namun dari sudut pandang yang lain, perkebangan ilmu pengetahuan di era modernitas menghadirkan peluang besar dimana akses informasi keilmuan saling bertukar dan metodologi pembelajaran yang semakin beragam dan tidak bisa dipungkir juga bahwa modernitas membawa dampak negatif berupa sekularisasi nilai, degradasi moral, dan tradisi keislaman semakin jauh dari kehidupan generasi islam.

Sejalan dengan tantangan dan peluang tersebut beberapa ahli menekankan pentingnya moderenisasi kurikulum dalam pendidikan islam, pendapat Abdullah dalam (Ahmadi 2024) modernisasi menuntut kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dimasa lalu, pendidikan Islam lebih fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan akhlak, dengan sedikit perhatian terhadap ilmu pengetahuan umum. Namun, dengan meningkatnya tuntutan dunia kerja dan persaingan global, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum agar lulusannya tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing di bidang profesional lainnya.

Pendidikan islam pada era modernitas diharapkan mampu untuk memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, konsep integrasi ilmu tidak hanya dipandang dan dimaknai sebagai sebagai penggabungan dua disiplin ilmu yang berbeda, akan tetapi menjadikan kesatuan epistemology yang berlandaskan kepada nilai-nilai keislaman, sehingga pendidikan islam di era modern tidak hanya di pandang sebagai pencetak lulusan yang hanya menguasai ilmu keagamaan, namun juga paham tentang konsep agama dan juga mampu membaca realitas sosial, perubahan ekonomi dan kemajuan teknologi serta tetap menjadikan agama sebagai pedoman etis dan moral.

Sebagai negara yang memiliki tingkat populasi muslim yang relatif besar, Malaysia menghadirkan sistem pendidikan yang tidak mengaburkan identitas muslimnya dan tidak menjadikan perkembangan teknologi sebagai wujud dari era modern yang harus di takuti namun Malaysia memandang sebagai tantangan yang harus mendapatkan perhatian secara mendalam. pemerintahan malaysia melalui Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Diraja Malaysia atau sering disebut dengan *Federal Ministry of Education and Teaching Malaysia* (MOE) menghadirkan program J-QAF (Jawi, al-Quran, Bahasa Arab, dan Fardu Ain), sebagai salah satu bentuk integrasi keilmuan yang harus di implementasikan di lembaga pendidikan, program tersebut di iinisiasi oleh mantan Perdana Menteri Datuk Seri Abdullah Ahmad Badawi dengan tujuan utamanya menjadi

generasi islam Malaysia dapat menjadikan Al-quran sebagai pondasi kehidupannya (Suhid, Noh, and Mutalib 2014).

Secara histori pendidikan Islam di Malaysia diawali dengan sistem pengajian pondok bermula sejak awal kedatangan Islam ke Tanah Melayu pada kurun ke-19 Masihi. Ia merupakan kaedah alternatif masyarakat Melayu di Malaysia menuntut ilmu khususnya di dalam bidang agama. Sistem pengajian ini terus berkembang maju di beberapa negeri seperti Kelantan, Terengganu, Kedah, Pulau Pinang, Perak dan Negeri Sembilan (Wahyudi 2024). Hingga kini sistem pendidikan Malaysia terus berkembang sebagai lembaga pendidikan terbaik nomor dua se-asia tenggara, menurut (Hidayah et al. 2025) Malaysia telah berhasil melakukan reformasi manajemen pendidikan melalui integrasi teori dan praktik yang konsisten di berbagai tingkatan. Reformasi tersebut melibatkan penguatan tata kelola berbasis hasil serta peningkatan keterlibatan komunitas dalam pendidikan. Begitu juga dengan Modernisasi pendidikan Islam di Malaysia dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara kurikulum pembelajarannya maupun dari sisi kelembagaannya. Dalam hal kurikulum pendidikan yang diterapkan di Malaysia bahwa sejak tahun 1960 pendidikan Agama Islam diberlakukan di seluruh sekolah-sekolah di Malaysia (Takwil 2023).

Langkah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Malaysia menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, bukan hanya sebagai pelajaran tambahan, melainkan sebagai fondasi karakter bangsa dan Implementasi kebijakan tersebut dapat dilihat pada berbagai lembaga pendidikan, salah satunya lembaga pendidikan Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang, Malaysia, yang menjadi representasi nyata integrasi pendidikan Islam dengan pendekatan manajemen modern, pada lembaga pendidikan Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama sejak usia dini, tetapi juga memadukannya dengan nilai kebersamaan, keterampilan sosial, serta penguasaan literasi modern, sehingga sejalan dengan visi pendidikan Islam Malaysia dalam menjawab tantangan modernitas.

Disamping itu modernisasi pendidikan Islam di Malaysia tidak hanya sebatas kebijakan nasional, tetapi juga tercermin pada implementasi di tingkat lembaga pendidikan dasar hingga menengah. lembaga pendidikan Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang, yang menjadi representasi nyata bagaimana strategi manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam menjawab tantangan modernitas, lembaga tersebut menekankan pendekatan integratif dengan memadukan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kehadiran Tadika Perpaduan juga mencerminkan kebijakan inklusif pemerintah Malaysia dalam memperkuat pendidikan Islam sejak usia dini, dan pendidikan moral bagi non muslim dengan tujuan membentuk generasi Muslim yang berkarakter, religius, sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi.

Selain itu, sekolah-sekolah agama negeri maupun institusi pendidikan tinggi Islam turut mengadopsi pendekatan integratif ini dengan menggabungkan kurikulum tradisional seperti tafsir, hadis, dan fiqh dengan ilmu kontemporer seperti sains, teknologi, dan kajian sosial. Langkah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Malaysia tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga membekali generasi muda dengan kompetensi modern sehingga mampu bersaing dalam konteks global tanpa kehilangan identitas keislamannya

LITERATURE REVIEW

Tantangan Modernitas dalam Pendidikan Islam

Modernitas membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi dan digitalisasi telah memperkenalkan informasi dan teknologi yang memengaruhi cara siswa belajar, berinteraksi, dan berpikir. Pendidikan Islam di tingkat anak usia dini seperti tadika harus mampu menyikapi tantangan ini agar tidak tertinggal dan tetap relevan dalam membentuk karakter dan nilai keislaman peserta didik.

Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistic. Dalam konteks ini, manajemen bukan sekadar administrasi, tetapi juga transformasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran, pengambilan keputusan, dan budaya lembaga

Inovasi dan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Era modern menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak mengabaikan kemajuan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Integrasi teknologi tidak hanya berupa penggunaan perangkat digital, tetapi juga penggunaan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi strategi manajemen pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernitas di Malaysia, khususnya pada lembaga Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial, nilai, dan praktik pendidikan Islam secara kontekstual dan holistik, serta memberikan gambaran nyata tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum di tingkat pendidikan dasar.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam selama pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional oleh mahasiswa STIT Al

Washliyah Aceh Tengah di Malaysia. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, administrasi, dan interaksi sosial di lingkungan Tadika Perpaduan Batu Lancang, sehingga memberikan perspektif empiris tentang bagaimana strategi manajemen pendidikan Islam diterapkan di terapkan di lingkungan pendidikan multicultural, kegiatan KPM dan PPL internasional ini menjadi sarana penting dalam memperoleh data autentik, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan yang ikut serta dalam proses pembelajaran dan kegiatan manajerial sekolah. Selama program berlangsung, mahasiswa melakukan observasi terhadap proses pengajaran integratif yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran modern berbasis karakter, literasi, dan teknologi, selain itu, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi, tantangan, dan inovasi yang diterapkan dalam pengelolaan pendidikan Islam di lembaga tersebut, dengan keterlibatan langsung mahasiswa STIT Al Washliyah Aceh Tengah dalam kegiatan internasional ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga memperkuat kolaborasi lintas negara dalam bidang pendidikan Islam.

RESULT AND DISCUSSION

1. Kondisi Pendidikan Islam di Malaysia

Pendidikan Islam di Malaysia telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, berbagai kajian literature yang menerangkan bahwa keberadaan pendidikan islam di Malaysia telah ada jauh sebelum terjadinya penjajahan, keberadaan pendidikan islam di jalankan secara tradisional sebagai fondasi utama sistem sosial masyarakat melayu, terkait pembaharuan pendidikan islam (Wahyudi 2024) menjelaskan bahwa Sistem pengajian pondok bermula sejak awal kedatangan Islam ke Tanah Melayu pada kurun ke-19 Masihi. Ia merupakan kaedah alternatif masyarakat Melayu di Malaysia menuntut ilmu khususnya di dalam bidang agama. Sistem pengajian ini terus berkembang maju di beberapa negeri seperti Kelantan, Terengganu, Kedah, Pulau Pinang, Perak dan Negeri Sembilan, begitu juga pendapat Luqman dalam (Wahyudi 2024) menjelaskan melalui sistem pengajian ini masyarakat Melayu lebih memahami hukum hakam, akidah dan masalahmasalah yang berhubung dengan Islam. Kerana itu, sistem pengajian pondok di Malaysia sudah tidak asing lagi dalam kalangan masyarakat Melayu. Kondisi saat ini menunjukkan perkembangan yang stabil sekaligus tantangan yang perlu dikelola agar pendidikan Islam tetap relevan dalam era modernitas, oleh karena itu, penting untuk menelaah struktur sistem pendidikan Islam di

Malaysia agar dapat memahami bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam kerangka pendidikan nasional.

a. Struktur Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan di Malaysia telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak negara ini merdeka pada tahun 1957. Pendidikan di Malaysia tidak hanya dilihat sebagai instrumen untuk memajukan negara, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang berpendidikan dan berdaya saing di kancah global (Pratama, Mislaini, and Rahman 2025). Sejalan dengan temuan (Razaqna and Putra 2024) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan di Malaysia, pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah menengah komprehensif selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan waktu selama 2 tahun dan Pendidikan Tinggi.

Sistem pendidikan di Malaysia mengikuti struktur yang teratur dan terdiri dari beberapa tingkat pendidikan utama, yang mencakup pendidikan prasekolah, dasar, menengah, dan tinggi. Di Malaysia sistem pendidikan melibatkan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) mengatur sistem pendidikan Malaysia, sistem pendidikan formal di Malaysia terdiri dari prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, universitas, dan pendidikan tinggi, masyarakat dapat mengevaluasi sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah, baik itu sekolah swasta maupun sekolah perorangan, sistem pendidikan seperti sekolah menengah dan sekolah rendah, harus dievaluasi, di Malaysia, sistem pemerintahannya adalah Kerajaan, akan tetapi, Kerajaan memiliki wewenang untuk menentukan kurikulum yang telah ditetapkan (Kurniawan and Dompak 2024).

Secara struktural, pendidikan Islam di Malaysia berjalan paralel dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Bentuk dan jenjangnya meliputi pendidikan prasekolah KAFA (Kelas Al-Quran dan Fardu Ain), sekolah rendah dan menengah dengan kelas aliran agama (KAA) atau Sekolah Agama Negeri (SAN), sekolah agama bantuan kerajaan (SABK), serta sekolah swasta/tahfiz dan institusi pondok/madrasah yang mempertahankan kurikulum tradisional. Di tingkat formal, mata pelajaran Pendidikan Islam (Islamic Religious Education) dimasukkan dalam kurikulum nasional untuk peserta didik Muslim, sementara di luar jam formal terdapat layanan pendidikan tambahan berbasis masjid, pondok, dan lembaga tahfiz. Keragaman lembaga ini menghasilkan pendekatan ganda: (1) integrasi agama dalam sistem nasional dan (2) pelestarian jalur keagamaan tradisional yang lebih independen. Kajian perbandingan menunjukkan pola yang serupa namun berbeda dalam detail administrasi jika dibandingkan dengan Indonesia,

khususnya dalam keterlibatan otoritas negara bagian dan peran hukum pendidikan nasional.

b. Pelaksanaan dan Praktik

Pelaksanaan pendidikan Islam di Malaysia berlangsung dalam kerangka sistem ganda, yaitu sekolah kebangsaan yang mengintegrasikan mata pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum nasional dan sekolah agama negeri atau swasta yang lebih fokus pada pengajaran agama. Dalam praktik sehari-hari, pelaksanaan pendidikan Islam mencerminkan upaya menjembatani kebutuhan spiritual, intelektual, dan keterampilan abad ke-21, menurut (Ummi Kalsum et al. 2023) Perkembangan pendidikan Islam di Malaysia adalah cerminan dari komitmen pemerintah Malaysia untuk mempromosikan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan bagi masyarakat Muslim. Malaysia terus berusaha meningkatkan sistem pendidikan Islamnya agar dapat menghasilkan generasi yang berpendidikan tinggi, beretika, dan mampu berkontribusi pada pembangunan negara secara keseluruhan. Dari aspek tenaga pengajar juga menjadi perhatian penting bagi lembaga pendidikan Malaysia, menurut (Sejatineringrum 2019) Standar Guru Malaysia (SGM) merangkumi tiga aspek yaitu: "Standar amalan nilai profesionalisme keguruan, pengetahuan dan kefahaman, serta kemahiran pengajaran dan pembelajaran. Artinya ada mekanisme yang terstruktur dalam pengembangan pendidikan islam di malayasia, menjaga kualitas guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan multikultural merupakan aspek terpenting. Merancang kelas yang efektif mengharuskan guru untuk menggunakan teknik yang tepat, seperti menggabungkan rencana pembelajaran yang mengacu pada latar belakang budaya, agama dan lingkungan siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan tetapi juga lebih efektif (Abd Rahman 2024).

Meningkatkan kompetensi guru adalah hak yang dimiliki oleh setiap pendidik, yang meliputi pengembangan sikap, tindakan, keterampilan, dan kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai tenaga pengajar (Rahman 2025b). Begitu juga pelayanan pemerintahan Malaysia dalam membalik seorang guru untuk dapat menjadi seorang pendidikan di berbagai lembaga, Pendidikan agama juga tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui program ko-kurikuler, pembinaan disiplin, serta budaya sekolah. Diberbagai kajian literature Indonesia menunjukkan bahwa integrasi pendidikan islam berbasis modern menempatkan Malaysia sebagai negara yang relatif berhasil dalam menggabungkan tradisi Islam dengan tuntutan modernitas pendidikan, Praktik tersebut memperlihatkan model kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi Islam dalam memperluas akses pendidikan agama, kebijakan pembinaan guru dan

penyediaan modul inovatif, pelaksanaan pendidikan agama menjadi lebih adaptif terhadap konteks global.

c. Kebijakan Nasional Malaysia dalam Modernisasi Pendidikan Islam

Menurut (Hidayah et al. 2025) Secara teoritis, pendidikan dapat dilihat sebagai landasan ilmu yang menyediakan nilai dan prinsip dasar untuk diimplementasikan dalam manajemen pendidikan. Pendidikan tidak hanya menciptakan tujuan dan nilai, tetapi juga mengarahkan bagaimana proses pembelajaran dan tata kelola harus dijalankan untuk mencapai hasil yang maksimal. (Mohd Nor 2011) Pendidikan Islam di Malaysia tidak terdapat bukti yang otentik, tetapi hanya terlihat dari Raja Melaka yang pertama kali memeluk agama Islam pada tahun 1414 M, yang bernama Parasmeswara atau lebih dikenal sebagai Megat Iskandar Syah.⁹ Sistem pemerintahan kerajaan diwaktu itu, maka tidak lagi dipungkiri tentang pendidikan pertama kali yang diajarkan oleh Malaysia dengan sistem kerajaan adalah agama Islam yang diajarkan oleh ulama atau guru agama yang telah diakui oleh masyarakat maupun oleh kerajaan Malaysia.

Lebih lanjut dalam literature (Mohd Nor 2011) juga menjelaskan bahwa sebelum penubuhan sekolah Melayu oleh pemerintahan Inggeris, sistem pendidikan Islam dilaporkan masih berjalan seperti biasa. Menurut catatan Abdullah Munshi semasa lawatan beliau ke Melaka, Singapura dan Pulau Pinang, terdapat sekolah-sekolah Alquran yang dilaksanakan di negeri-negeri tersebut.⁴⁷ Selepas tahun 1854, sekolah al-Quran mula berubah corak apabila ia diambil alih oleh pemerintahan Inggeris melalui Syarikat Hindia Timur Inggeris. Walaupun penjajah dapat menubuhkan sekolah Melayu dan mengasingkan sekolah al-Quran di sebelah petang, namun masyarakat Melayu tetap mengekalkan asas pendidikan Islam yang menjadi warisan agama dan bangsa. Mereka berjaya mempertahankan institusi tradisional Melayu yang menjadi warisan sejak turun temurun. Sistem pendidikan Islam masih menjadi tumpuan para pelajar.

Dinamika penerapan pendidikan islam di malayasia mengalami sejarah panjang dan perjuangan panjang, guna untuk mewarisan pendidikan islam bagi generasi islam Malaysia dimasa yang akan datang, sejalan dengan pendapat (Afif and Zalnur 2024) Pemerintahan Malaysia telah berhasil menerapkan kebijakan sistempendidikan dasar sebelas tahun untuk semua. Pendidikan dasar sebagai pendidikan yang utama untuk semua telah dicanangkan sejak tahun 1990. Selanjutnya partisipasi pendaftaran pendidikan pada tingkat menengah pada tahun 1960-1995 yang paling tinggi berkisar antara 10%-56%. Sisi lain partisipasi warga Negara Malaysia untuk mengenyam pendidikan tinggi berkisar 0.4%-3.7% selama satu periode. Kualitas pendidikan yang dijalankan pemerintahan Malaysia cukup bagus.Kondisi tersebut

ditunjang dengan sumber daya pendidiknya sesuai dengan kompetensi dan dapat mengaplikasikan fasilitas teknologi dan multi media serta penerapan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya. (Hidayah et al. 2025) Malaysia telah berhasil melakukan reformasi manajemen pendidikan melalui integrasi teori dan praktik yang konsisten di berbagai tingkatan.

Sebagai pelengkap kajian di atas, penting pula untuk melihat bagaimana strategi manajemen pendidikan Islam di Malaysia diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan yang lebih kecil dan praktis, implementasi Strategi Manajemen Pendidikan Islam di Tadika Perpaduan Batu Lancang, secara teoritis, pendidikan dapat dilihat sebagai landasan ilmu yang menyediakan nilai dan prinsip dasar untuk diimplementasikan dalam manajemen pendidikan namun pendidikan tidak hanya menciptakan tujuan dan nilai, tetapi juga mengarahkan bagaimana proses pembelajaran dan tata kelola harus dijalankan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dalam praktiknya, Tadika Perpaduan Batu Lancang menerapkan strategi manajemen pendidikan Islam dengan menekankan integrasi antara nilai-nilai spiritual, moral, dan akademik dalam kegiatan belajar-mengajar dan setiap aktivitas pembelajaran dimulai dengan doa bersama, pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an, serta penguatan karakter melalui kegiatan rutin seperti saling tolong-menolong dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya penanaman nilai-nilai agama pada pengembangan kognitif anak dibutuhkan pendekatan yang relevan dengan usia anak. (Rahman 2025a)

Selain itu, lembaga tersebut mengimplementasikan pendekatan pembelajaran tematik berbasis nilai Islam yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak yang menanamkan nilai disiplin, kasih sayang, dan tanggung jawab, dalam kontek manajemen, kepala Tadika mengutamakan partisipasi aktif guru dan orang tua dalam perencanaan kegiatan pendidikan, sehingga tercipta sinergi antara rumah dan sekolah, strategi manajemen tersebut mencerminkan semangat integratif pendidikan Islam di Malaysia, di mana aspek spiritual tidak dipisahkan dari pengembangan potensi intelektual dan sosial anak. Dengan demikian, Tadika Perpaduan Batu Lancang merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang mampu mengadaptasi prinsip manajemen modern tanpa meninggalkan identitas keislaman.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik manajemen pendidikan Islam seperti yang diterapkan di Tadika Perpaduan Batu Lancang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kemajuan modern dan nilai-nilai keagamaan, prinsip keseimbangan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menjadi landasan penting dalam menjawab tantangan modernitas dan sekularisasi di

Malaysia. Sejalan dengan pendapat (Katimin and Saragih 2024) Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk sikap radikal maupun liberal yang berlebihan. Lukman Hakim Saifuddin menerangkan bahwa banyak yang salah memahami ketika istilah moderasi ini diajukan, sehingga menganggap bahwa ini adalah cara Barat melemahkan Islam, dalam moderasi beragama bukan berarti yang dimoderasi adalah agamanya, begitu juga yang di terapkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini di Tadika Perpaduan Batu Lancang Malaysia.

Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan Islam di Malaysia tidak sekadar berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi Muslim di masa yang akan datang. Lebih dari itu, pendidikan Islam di Malaysia memberikan pemahaman bahwa kemajuan teknologi dan modernisasi bukanlah sesuatu yang harus ditolak oleh Islam. Namun demikian, pendidikan Islam menolak dampak negatif dari kemajuan tersebut, terutama yang melahirkan pemikiran sekularisasi yang dapat memisahkan antara agama dan kehidupan sosial. Sejalan dengan pendapat Azra dalam (Ahmadi 2024) Salah satu tantangan terbesar dalam manajemen pendidikan Islam di era modern adalah integrasi teknologi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, seperti melalui sistem pembelajaran daring, akses terhadap literatur global, dan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran. Namun, adopsi teknologi juga menimbulkan dilema bagi institusi pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga kendali atas konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dalam mendidik siswa agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Kebutuhan untuk menyediakan fasilitas teknologi yang memadai serta memastikan tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam menggunakan juga menambah beban institusi pendidikan Islam.

2. Tantangan Modernitas terhadap Pendidikan Islam

Berbagai kajian literature baik Malaysia maupun Indonesia dalam menyikapi arus modernitas dari sudut pandang yang sama dimana Modernitas membawa dampak signifikan terhadap sistem dan orientasi pendidikan Islam di Malaysia. Di satu sisi, modernitas menghadirkan peluang bagi peningkatan mutu pendidikan melalui kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan keterbukaan ilmu pengetahuan, di sisi lain, arus modernitas juga memunculkan tantangan serius yang perlu direspon secara strategis oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam agar tetap relevan dan kompetitif tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Zain et al. 2024) menjelaskan bahwa masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi yang membawa perubahan besar dalam pola pikir, budaya, dan nilai-nilai masyarakat.

Dalam kontek globalisasi membawa pertukaran budaya dan ideologi yang cepat dan dapat menggeser nilai-nilai Islam, pengaruh globalisasi mendorong pola pikir universal dan kompetitif, sehingga lembaga pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap pengetahuan global dan pelestarian nilai-nilai spiritual serta moral Islami. (Abnisa and Azis 2025) Di era modern, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan. Perkembangan teknologi menjadi tantangan sekaligus peluang besar. Revolusi digital dan munculnya artificial intelligence (AI) menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan model pembelajaran berbasis teknologi, dan penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan penguatan etika digital dan literasi moral agar peserta didik tidak terjebak pada dehumanisasi dan kehilangan makna spiritual dalam proses belajar, dan ketika itu telah terjadi maka perkembangan teknologi dan moderenisasi bukanlah menjadi permasalahan utama namun kehilangan jati diri dan pemikiran bahwa agama tidak berperan dalam proses kehidupan atau urusan dunia maka manusia kembali lagi ke permasalahan utamanya yaitu sekularisasi.

Proses sekularisasi merupakan tantangan ideologis yang dapat memisahkan antara ilmu dan nilai keagamaan dan dalam kontek Malaysia, proses sekularisasi muncul dalam bentuk orientasi pendidikan yang terlalu pragmatis dan berorientasi pasar, sejalan dengan pendapat (Masri 2022) sekularisme dipandang sebagai salah satu wacana dan upaya untuk merusakan dunia pendidikan bangsa Melayu. Sekularisme telah merubah cara pandang dan cara pemikiran masyarakat terhadap keutuhan institusi kekeluargaan yang menjadi pilar utama dalam pembentukkan serta pembangunan masyarakat. Sekularisme akan berdampak secara jangka panjang pada terjadinya perubahan yang mengarah pada hilangnya identitas masyarakat muslim dan ketertarikan untuk menjalankan ajaran islam bagi generasi muda.

Dalam sejarah pendidikan malayasia, sekularisme juga diterapkan dalam pendidikan, pada masa penjajahan Inggris di Malaya mereka telah membuat silabus mata pelajaran yang berhubungan dengan akademik saja tanpa ada mata pelajaran yang berhubungan dengan agama. Keberhasilan misi penjajahan inggris memberikan keuntungan bagi kemajuan pendidikan Malaysia secara umum yang di dukung oleh pluralitas masyarakat di Malaysia, yang terdiri atas berbagai etnis, agama, dan budaya, namun dalam kontek generasi muslim tentu akan menurunkan niali-nilai keisalaman bagi generasi muslim Malaysia, oleh karena itu masyarakat Malaysia melalui masayarakat dan yayasan pendidikan islam menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Tantangan ini

menuntut strategi manajerial yang mendorong toleransi, harmoni sosial, dan penguatan nilai rahmatan lil 'alamin dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan identitas keislaman, tetapi juga sebagai agen perdamaian dan persatuan nasional.

3. Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Konteks Modernitas

Berangkat dari pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sistem manajerial yang mengintegrasikan nilai-nilai syariat dengan prinsip-prinsip pengelolaan modern. Teori manajemen pendidikan Islam menekankan pentingnya perencanaan (takhthith), pengorganisasian (tanzhim), pelaksanaan (tanfidz), dan evaluasi (taqwim) yang berlandaskan pada prinsip tauhid, amanah, syura, dan ihsan. Dalam konteks modernitas, kerangka ini menghadapi tantangan berupa globalisasi ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta tuntutan efektivitas dan efisiensi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan strategi inovatif seperti digitalisasi pembelajaran, diversifikasi kurikulum, serta penguatan kualitas sumber daya manusia, sehingga tetap relevan dan kompetitif tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Sejalan dengan penjelasan Al-Attas dalam (Ahmadi 2024) mengatakan bahwa Manajemen pendidikan Islam berperan penting dalam menentukan arah dan kebijakan lembaga pendidikan agar dapat menghadapi tantangan modernisasi ini. Sebagai disiplin yang berfokus pada pengelolaan sumber daya, manajemen pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pendekatan manajemen yang tepat dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan jati diri mereka, sambil beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan oleh zaman modern. Rachman dalam (Ekowati, Sarpendi, and Munirom 2025) memperluas perspektif tersebut dengan menekankan bahwa menjelaskan bahwa Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang aspek administrative dan struktural, tetapi juga mencakup aspek normatif dan etik. Dalam Islam, prinsip-prinsip seperti keadilan, tanggung jawab, amanah, dan musyawarah menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas-tugas manajerial (Hayani et al. 2024)

Dan dalam pandang baru (Hidayah et al. 2025) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis pendidikan juga memastikan bahwa setiap kebijakan dan program yang diterapkan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dan inklusi sosial. Pendidikan membantu manajemen merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. (Ekowati et al. 2025)

Dalam perkembangan global yang pesat saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan seperti digitalisasi, disrupti teknologi, globalisasi budaya, serta krisis moral yang semakin kompleks. Era modern menuntut lembaga pendidikan untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam mengelola sistemnya. Namun, di sisi lain, lembaga pendidikan Islam tidak boleh kehilangan identitas dan jati dirinya sebagai institusi pembentuk insan kamil. Sementara (Sholikah and Sunarto 2025) memberikan pandangan praktis dalam konteks lembaga pendidikan Islam, Perencanaan di lembaga pendidikan Islam mencakup integrasi nilai-nilai Islam dengan standar akademik modern, memberikan arah strategis yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga pengembangan spiritual. Pengorganisasian dalam pendidikan Islam menekankan pada efisiensi sumber daya serta penerapan nilai-nilai Islami dalam struktur organisasi. Fungsi pengarahan memperluas peran kepemimpinan dengan tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga membina moral dan spiritual seluruh komponen organisasi, sehingga menciptakan lingkungan yang holistik.

Secara keseluruhan, berbagai pandangan para ahli menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan modernitas. Integrasi antara prinsip-prinsip spiritual dan pendekatan manajerial modern menjadi kunci dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman, dengan demikian, strategi manajemen pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam menyiapkan sistem pendidikan yang mampu beradaptasi terhadap arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat yang terjadi di lingkungan pendidikan dan masyarakat Malaysia.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Kajian penelitian Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Modernitas di Malaysia menunjukan bahwa sistem pendidikan Malaysia telah berhasil menempatkan diri sebagai model integratif antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan modernitas global. Revitalisasi guru dengan pengembangan berbasis keilmuan bersinergi dengan kebijakan yang komprehensif, seperti program J-QAF dan sistem pendidikan Islam yang melembaga sejak dini hingga ke jenjang tinggi, Malaysia menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus berarti sekularisasi, melainkan dapat menjadi momentum untuk memperkuat identitas keislaman dalam bingkai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Implementasi strategi manajemen pendidikan Islam di lembaga seperti Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang, menjadi bukti nyata penerapan konsep

pendidikan harus sejalan dengan kebijakan pemerintahan yang holistik. Lembaga Tadika Perpaduan Bantu Lancing, Pulau Pinang, mampu mengintegrasikan pengajaran agama dengan pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan literasi modern bagi anak-anak usia dini. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk pribadi yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi perubahan global tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Dengan demikian, keberhasilan sistem pendidikan Islam di Malaysia terletak pada kemampuannya mengelola keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara nilai lokal dan tantangan global. Pendekatan manajemen pendidikan yang strategis, berbasis integrasi nilai, dan relevan dengan perkembangan zaman menjadi faktor utama yang memastikan pendidikan Islam tetap hidup, dinamis, dan relevan di tengah arus modernitas. Malaysia melalui model ini telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan manajemen modern dapat menjadi pondasi kuat bagi pembentukan generasi Muslim yang berdaya saing, bermoral, dan berperadaban.

REFERENCES

- Abd Rahman. 2024. "Effectiveness of Clt Based on Gayonese Culture in Enhancing Junior High Students' Speaking Skills in Central Aceh." *J-Shelves of Indragiri (JSI)* 6(2):161–75. doi: 10.61672/jsi.v6i2.2856.
- Abnisa, Almaydza Pratama, and Abdul Azis. 2025. "Tantangan Dan Solusi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern." *Journal of Islamic Education Management* 11(1):64–71.
- Afif, Zihnil, and M. Zalnur. 2024. "Pendidikan Islam Di Malaysia Islamic Education in Malaysia." *Junral Kolaboratif SAINS* 7(1):322–32. doi: 10.56338/jks.v7i1.4872.
- Ahmadi. 2024. "Manajemen Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernisasi : Tinjauan Literatur." *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 6(2):145–65.

- Ekowati, Sri, Sarpendi, and Ali Munirom. 2025. "Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi Di Era Modern." *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN* 2(2):10–20.
- Hayani, Ratu Amalia, Syafri Yanto, Azwar Rahmat, Agung Cucu Purnawirawan, and Aslan. 2024. "Efektivitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10(02):136–48. doi: 10.37567/jie.v10i2.3272.
- Hidayah, Jumatul, Revi Adekamisti, Lukman Asha, Jumira Warlizasusi, Irwan Fathurrochman, Institut Agama Islam Negeri Curup, SMP Negeri, Jl AK Doktor Gani No, Curup Utara, and Jl Ds Kutorejo Kepahiang. 2025. "Mengatasi Kesenjangan Teori Dan Praktik Dalam Manajemen Pendidikan: Studi Komparatif Indonesia-Malaysia." *Tadbiruna* 4(2):166–81.
- Katimin, and Ismawati Saragih. 2024. "Si Beragama Di Aceh Tengah: Strategi Membangun Dialog Lintas Agama Di Wilayah Multikultural." *Altafani* 4(1):1–18.
- Kurniawan, Julius Tito, and Timbul Dompak. 2024. "Perbandingan Sistem Pendidikan: Sistem Pendidikan Indonesia Dan Malaysia." Pp. 226–31 in *Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*.
- Masri, Nurul Farhanah Binti. 2022. "Sekularisme Dalam Pendidikan Di Malaysia." *Jurnal Pemikiran Islam* 2(1):40–56.
- Mohd Nor, Mohd Roslan. 2011. "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Malaysia Wan Mohd Tarmizi Wan Othman." *Jurnal At-Ta'dib* 6(1):60–78.
- Pratama, Hadit, Mislaini Mislaini, and Aidil Rahman. 2025. "Perkembangan Sistem Pendidikan Di Malaysia." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 3(1):29–37.
- Rahman, Abd. 2025a. "Integrasi Pendidikan Islam Melalui Metode Bercerita Islami Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):129–39.

- Rahman, Abd. 2025b. "Revitalisasi Peran Guru Sebagai Tenaga Pendidik Di Era Kurikulum Merdeka." *BELEJER: Journal of Islamic Education Management* 1(1):1-8.
- Razaqna, Wilda, and Wiene Surya Putra. 2024. "Perbandingan Sistem Pendidikan Di Malaysia Dan Negara." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 3(April):56–64. doi: 10.59342/jgt.v3i1.481.
- Sejatiningrum, Endah Tri. 2019. "Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru Agama Islam Di Indonesia Dan Malaysia." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9(2):290–301.
- Sholikah, Nurul Faizatus, and Sunarto. 2025. "Teori Manajemen Pendidikan Islam." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2(2):205–13.
- Suhid, Asmawati, Mohd Aderi Che Noh, and Lukman Abdul Mutalib. 2014. "J-QAF Programme: An Effort Towards Strengthening the Islamic Education in Malaysia." *World Journal of Islamic History and Civilization* 4(3):82–88. doi: 10.5829/idosi.wjihc.2014.4.3.432.
- Takwil, Moh. 2023. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir, Malaysia Dan Indonesia." *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):10–23.
- Ummi Kalsum, Lidia Napida, Dwi Noviani, and Zainuddin Zainuddin. 2023. "Perkembangan, Problematika Dan Kebijakan Sistem Pendidikan Di Malaysia." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1(4):112–28. doi: 10.59031/jkppk.v1i4.269.
- Wahyudi, Mohammad. 2024. "Institusi Pondok Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Malaysia." *Jurnal Kependidikan Islam* 14(1):85–91. doi: 0.15642/jkpi.2024.14.2.85-91.
- Zain, Sri Hafizatul Wahyuni, Erna Wilis, Syarkani, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2(4):199–215. doi: 10.61104/ihsan.v2i4.365.